

SEKSUALITAS DALAM ALQURAN (TINJAUAN DESKRIPTIF ANALITIS AYAT-AYAT ALQURAN)

Muhamad Rezi

*Fakultas Syari'ah LAIN Bukittinggi
email: rezineddin@gmail.com*

Muhammad Zubir

*Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah LAIN Bukittinggi,
email: algumer_86@yahoo.com*

Diterima: 14 Juni 2017	Direvisi: 16 Juli 2017	Diterbitkan: 8 Agustus 2017
------------------------	------------------------	-----------------------------

Abstract

Al-Quran is the last Holy Book which is sent down by Allah as the Guide Book for whole human-being. It concludes any aspects. Not only for Moslems, Alquran actually also aimed for any creatures in the universe. This is the actual meaning of rahmatan lil 'alamiyn (Islam comes as the mercy for all). To prove it, deep researches and develop observations are needed. Especially, it has to be done in Alquran as a main source of Islam. On of the aspect that has explained in Alquran is sexuality. Sexuality in this paper means anything related to sex such as human lust, genitals, and sexual contacts. In Alquran, terms of sexuality are mentioned in many verses in different surahs. This paper purposed to explain the Alquran verses of sexuality. The methodology that applied in this paper is library research with descriptive-analytic approach. Furthermore, this paper was explained by combining alquran exegesis explanation methods; Mawdu'iy (Thematic) and Comparative (Muqâran).

Keywords: *Sexuality, al-Quran, genitals, sex.*

Abstrak

Al-Quran adalah Kitab suci terakhir yang diturunkan Allah untuk menjadi buku petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam segala hal. Tidak hanya bagi umat Islam, Alquran sejatinya ditujukan bagi seluruh alam. Itulah yang dimaksud dengan Islam *rahmatan lil 'alamiyn* (Islam adalah berkah bagi seluruh alam). Untuk membuktikannya, diperlukan penelitian mendalam dan berkembang terhadap seluruh sumber-sumber keIslaman khususnya Alquran sebagai sumber utama. Salah satu aspek yang terpaparkan dalam Alquran adalah seksualitas. Seksualitas yang dimaksud adalah segala hal yang berhubungan tentang kelamin seperti nafsu seks, kelamin, hingga kontak kelamin. Di dalam Alquran, term-term terkait seksualitas tersebut dijelaskan pada banyak ayat di surat-surat berbeda. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Tulisan ini juga bersifat penelitian pustaka dengan menggunakan metode penyajian tafsir Alquran kombinasi antara Tematik dan Komparatif.

Kata Kunci: *Seksualitas, al-Quran, kelamin, seks.*

Latar Belakang

Sebagai agama akhir zaman *rahmatan li'alam* Islam sebagai agama yang universal, mencakup seluruh aturan hidup umatnya, baik aturan hidup secara individu, keluarga, bermasyarakat dan hubungan dengan Sang Pencipta. Tidak ada aspek kehidupan manusia yang luput dari aturan syari'at Islam yang menandakan bahwa Islam memang agama yang *haq* dari Allah SWT.

Islam juga mengakui bahwa naluri untuk berhubungan antara lawan jenis merupakan watak dasar manusia. Tetapi Islam memberikan aturan dan rambu-rambu agar pemahaman dan keinginan itu tidak dipahami dan disalurkan secara negatif dan serampangan.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam seksualitas, mayoritas masyarakat kita memandangnya bukanlah prioritas penting dalam memberi suatu pembelajaran, bahkan tidak sedikit yang menganggap seks itu merupakan suatu hal yang tabu, negatif, kotor, jorok, dan hal-hal yang berkonotasi buruk. Hal ini disebabkan karena adanya "*miss-information*" terhadap seks.

Kecenderungan mendiskreditkan seksualitas juga disebabkan beberapa hal, diantaranya peredaran VCD porno secara bebas, juga tidak sedikit orang tua yang menegur anaknya ketika mereka melakukan eksplorasi dengan memegang alat kelamin dengan menyebutnya "jorok" atau "kotor", sehingga semakin mengokohkan bahwa seks itu negatif.

Pengetahuan tentang seks yang benar secara syari'at Islam mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter anak bangsa, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan

masyarakat yang memandang seks kearah yang bersifat positif.

Makalah ini akan mencoba memaparkan bagaimana permasalahan seks dalam al-Qur'an dan juga hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas yang akan dibahas secara tematik, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang topik seksualitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka dengan menggunakan system penjelasan deskriptif analitis. Yaitu dengan mencari ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan seksualitas seperti kelamin, alat kelamin, dan lainnya. Ayat-ayat yang didapatkan kemudian dipaparkan dengan mendeskripsikannya dalam beberapa subtema. Setelah tersusun dalam beberapa subtema, ayat-ayat tersebut dianalisa dengan metode penafsiran kombinatif, yaitu dengan mengkombinasikan metode tematik (*mawdu'iy*) dan komparatif (*muqâran*).

Pengertian dan Term-term yang Berhubungan Dengan Seksualitas

A. Pengertian Seksual

Sebelum membahas dan mengkaji permasalahan seksualitas di dalam Alquran, yang harus kita pahami adalah bahwa istilah "seks" secara etimologis, berasal dari bahasa Latin "*sexus*" kemudian diturunkan menjadi bahasa Perancis Kuno "*sexe*". Istilah ini merupakan teks bahasa Inggris pertengahan yang bisa dilacak pada periode 1150-1500 M. "Seks" secara leksikal bisa berkedudukan sebagai kata benda (*noun*), kata sifat (*adjective*), maupun kata kerja transitif (*verb of transitive*):¹

¹ Oxford University Press, *Oxford Concise English Dictionary* entry "sex", (Oxford University Press Software, 1993), h. 876

Seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu berkenaan dengan seks (jenis kelamin) dan berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan seks adalah jenis kelamin dan hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama dan birahi.²

Secara terminologis seks adalah nafsu syahwat, yaitu suatu kekuatan pendorong hidup yang biasanya disebut dengan *insting*/naluri yang dimiliki oleh setiap manusia, baik dimiliki laki-laki maupun perempuan yang mempertemukan mereka guna meneruskan kelanjutan keturunan manusia.

Menurut Ali Akbar, bahwa nafsu syahwat ini telah ada sejak manusia lahir dan dia mulai menghayati sewaktu dia menemukan kedua bibirnya dengan puting buah dada ibunya, untuk menyusui karena lapar. Ia menikmati rasa senang yang bukan rasa kenyang. Dan inilah rasa seks pertama yang dialami manusia.³

Seksualitas merupakan suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Dalam pengertian ini, ada 2 aspek (segi) dari seksualitas, yaitu seks dalam arti sempit dan seks dalam arti luas. Seks dalam arti yang sempit berarti kelamin, yang mana dalam pengertian kelamin ini, antara lain:

- a. Alat kelamin itu sendiri
- b. Anggota tubuh dan ciri badaniyah lainnya yang membedakan antara laki-laki dan perempuan

- c. Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin
- d. Hubungan kelamin (senggama, percumbuan).

Segi lain dari seksualitas adalah seks dalam arti yang luas, yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat (konsekwensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain:

- a. Perbedaan tingkah laku; kasar, genit, lembut dan lain-lain.
- b. Perbedaan atribut; pakaian, nama.
- c. Perbedaan peran dan pekerjaan.
- d. Hubungan antara pria dan wanita; tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan dan lain-lain.

B. Term-Term Seksualitas

Berdasarkan pengertian dari seksualitas di atas, maka kita dapat mencari beberapa term atau istilah yang berhubungan dengan permasalahan seks. Dan dengan term-term ini kita dapat melacak dan mengelompokkan ayat-ayat Alquran yang membahas dan menjelaskan permasalahan tersebut.

Adapun term-term yang berhubungan dengan seksualitas diantaranya adalah nafsu seks, yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan شهوة . Selanjutnya adalah hubungan suami istri, yang bisa dikelompokkan kepada beberapa term, diantaranya nikah/ kawin yang dalam bahasa Arabnya , hubungan intim yang bisa diungkapkan dalam bahasa Arab dengan kata , juga termasuk hubungan seks yang terlarang yang dikenal dengan istilah seks bebas/ kumpul kebo atau dalam Arabnya .

Term-term lain yang berhubungan dengan seksualitas adalah : kemaluan / alat kelamin / aurat (), sperma (مَنِيّ، ماء مهيد) dan lain sebagainya.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kamus versi online dalam jaringan)

³ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986), . 20.

Deskripsi Term-term Seksualitas Dalam Al-Quran dan Analisa

Setelah menela'ah ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang permasalahan seksualitas melalui term-term yang berkaitan dengan masalah seks ini, ditemukan banyak ayat-ayat Alquran yang membahas tentang seksualitas tersebut yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa topik, diantaranya :

1. Nafsu Seksual (شهوة)

Lafaz (شهوة) yang berarti nafsu seksual ditemukan pada 5 tempat dalam Alquran, 2 kali dalam bentuk mufrad, dan 3 kali dalam bentuk jamaknya.⁴ dalam Surat Ali Imran (3) : 14, al-Nisa' : 27, al-A'raf (7) : 81, al-Naml (27) : 55, Maryam : 59. Ayat-ayat yang menggunakan kata *syahwat* dapat kita klasifikasikan kepada beberapa topik seperti di bawah ini, seperti berikut ini :

a. Syahwat Secara Umum

Kata-kata *syahwat* yang pertama kali kita jumpai dalam Alquran adalah pada ayat ke 14 surat Ali Imran ini. Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan beberapa naluri manusia yang sangat kuat kecintaannya terhadap *syahwat*. M. Quraishy Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *syahwat* adalah kecendrungan hati yang sulit terbenyung kepada sesuatu yang bersifat inderawi, material.⁵

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرِّ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ
﴿١٤﴾ آل عمران:

⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufabras li Alfaẓhi al-Quran al-Karim*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikri al-Qaherah, 2001), h. 291

⁵M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 44-45

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Pada ayat ini kata *syahwat* datang secara umum, tidak hanya terfokus pada *syahwat* sebagai nafsu seksual terhadap lawan jenis saja, namun juga kepada yang lain, seperti dijelaskan dalam uraian ayat ini, keinginan terhadap wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang.

b. Syahwat Terhadap Wanita

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ
تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٥١﴾ النساء:

Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)

Rangkaian ayat ini mulai dari ayat 24 sampai ayat 27 merupakan penjelasan Alquran tentang seks yang halal, yaitu tentang hukum seks dalam Islam atau dikenal dengan *law of sex*. Berbeda dengan sebagian agama lain yang menganggap bahwa seks adalah perbuatan keji dan kotor, namun Islam menjelaskan bahwa seks itu bukanlah perbuatan keji dan kotor, malahan sebaliknya dengan catatan bahwa itu harus disalurkan dalam jalan yang halal dan syah menurut syari'at Islam, yaitu penyaluran nafsu seks terhadap pasangan.

Dalam surat al-Nisa' ini merupakan penjelasan tentang perkara perempuan dan hubungan seks yang halal

dan yang haram. Pada ayat ke 27 ini merupakan ancaman Allah SWT terhadap orang-orang yang tidak mau menuruti aturan Allah dan mengikuti nafsu seksual. Begitu juga dalam ayat di bawah ini surat Maryam ayat 59.

نَخْلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ
سُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا مَرِيمَ:

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.

c. Homoseksual

Ditemukan dua ayat Alquran yang memakai kata syahwat yang menjelaskan tentang nafsu seks yang menyimpang, yaitu pembahasan tentang homoseksual yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth as. Yaitu terdapat dalam surat al-A'raf : 81 dan surat al-Naml : 55 dengan redaksi yang hampir sama.

إِنكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
مُّسْرِفُونَ ﴿الأعراف:

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

إِنكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
تُجَاهِلُونَ ﴿النمل:

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatan-mu)".

Pada kedua ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang perbuatan menyimpang dan melampaui batas yaitu perbuatan homoseksual yang telah dilakukan oleh kaum terdahulu yaitu kaum Nabi Luth as. Quraish Shihab

menjelaskan bahwa Allah SWT menjelaskan tentang perbuatan *fahisyah* yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth disini selain merupakan perbuatan yang keji dan buruk, juga merupakan perbuatan seks yang menyimpang dan melampaui batas, yang seharusnya seorang laki-laki menyalurkan hasrat seksual mereka kepada wanita atau lawan jenis⁶, namun kaum Nabi Luth as mendatangi laki-laki sesama jenis mereka untuk melampiaskan nafsu seks mereka, kaum Nabi Luth as. ini dikenal dengan kaum Sodom.

2. Alat Seks

a. Kehormatan / Kemaluan ()

Lafaz () yang juga berarti kemaluan terdapat dalam surat al-Nur ayat yang ke 31 yang menjelaskan tentang petunjuk untuk menjaga aurat. Ayat tersebut berbunyi :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى
جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
أَبَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَابِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ
وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيَّةَ الْمُؤْمِنِينَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
﴿النور:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah

⁶ Quraish Shihab, Opcit, Vol. 5, h. 160

mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

b. Lafaz

Lafaz () yang berarti alat kelamin ditemukan pada 3 tempat dalam Alquran, yaitu dalam Surat al-A'raf pada ayat 20, 22, 26 dan ayat ke 27. Kemudian pada Surat Thaha ayat ke 121.

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِحِهِمْ وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿الأعراف: ٢٠﴾

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga.)"

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاتِحُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْحَتَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿الأعراف: ٢٢﴾

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua"

يَا بَنِي آدَمَ فَذُرْنَا عَلَيْكُمْ لَبَاسًا يُورِي سَوَاتِحَكُمْ وَرِيثًا وَالْبَاسُ الْقَفْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ ﴿الأعراف: ٢٦﴾

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمُ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِحَهُمَا إِنَّهُ يَرَائِكُمْ حُرٌّ وَقَبِيلٌ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿الأعراف: ٢٧﴾

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Pada surat al-A'raf ayat ke 20, 22, 26 dan 27 yang memakai kata sau'ah ini,

kesemuanya menjelaskan tentang kisah Nabi Adam as dan istrinya Siti Hawa yang tinggal di dalam surga. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata dalam ayat ini berarti keburukan-keburukan, yang merupakan bentuk jamak dari kata padamulanya berarti “Suatu yang buruk/tidak menyenangkan”. Kemudian makna ini menyempit dalam arti aurat.⁷

Kemudian dalam surat Thaha ayat 121 berikut juga masih menjelaskan tentang topik yang sama yaitu cerita tentang Nabi Adam as dan Siti Hawa di Surga yang terperdaya oleh rayuan Iblis.

فَأَكَلَا مِنْهَا قَبْلَ أَنْ يَأْمُرَهُمَا رَبُّهُمَا فَاغْرَبَا عَنْ ذَاتِ الْآرَائِنِ
فَأَقْبَصَ الْكَافِرُ النَّجْمَ الَّذِي يَخْتَفُونَ فِيهِ

Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durbakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.

c. Lafaz (Kemaluan)

Lafaz () yang berarti kemaluan ditemukan pada 7 tempat dalam Alquran, yaitu dalam Surat al-Anbiya'(21): 91, al-Tahrim (66):12, al-Mu'minin :5, al-Nuur (24): 30 dan 31, al-Ahzab :35, al-Ma'arij (70): 29. Kata *farj* ini dalam Alquran dipakai secara umum untuk menyatakan aurat/kemaluan laki-laki ataupun perempuan.

Diantara ayat-ayat Alquran yang memakai kata-kata *farj* tersebut sebagaimana berikut :

وَالَّذِي أَحْضَنْتَ فَرْجَهَا فَتَفَحْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا
آيَةً لِلْعَالَمِينَ
الأنبياء : 91

Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.

وَالَّذِينَ هُمْ لِغُرُوحِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٩١﴾ : 91
dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا

فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقْتَ بِكَلِمَاتِ

رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا

dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Pada beberapa ayat yang disebutkan di atas merupakan penjelasan Allah SWT dalam Alquran yang berkenaan dengan menjaga *farj*/kemaluan. Alquran memberikan petunjuk kepada orang-orang yang

⁷ Ibid, h. 47

beriman, baik itu laki-laki maupun perempuan untuk selalu menjaga kemaluan dari hal-hal yang terlarang dan diharamkan oleh agama, dan hendaknya meletakkan kemaluan atau menyalurkan keinginan seksual pada tempat atau jalan yang halal.

3. Hubungan Seksual

a. Perintah Menggauli Istri engan Baik ()

Dalam Alquran juga ditemukan banyak ayat yang memerintahkan untuk menggauli pasangan dengan cara yang *ma'ruf* / baik, ungkapan itu dilafazkan dengan kata . Salah satu dari ayat tersebut terdapat dalam surat al-Nisa' ayat 19 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَرْتُوْا
النِّسَاءَ كَرْهًا ۗ وَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ لِتَذَهَبُوْا بِبَعْضِ
مَا ءَاتَيْتُمُوْهُنَّ اِلَّا اَنْ يَّاتِيَنَّ بِفَحِيْشَةٍ مُّبِيْنَةٍ ۗ
وَءَاٰشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ فَاِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ
فَعَسَىٰ اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْئًا وَّيَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا
كَثِيْرًا ﴿١٩﴾ (النساء: 19)

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak

menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Dalam ayat ini kata *عاشروهن* dijelaskan bahwa mempergauli wanita atau istri dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang *ma'ruf* / baik.

b. Melakukan Hubungan Seksual Sesuai Cara yang Dikehendaki

Salah satu ayat Alquran yang menjelaskan tentang boleh melakukan hubungan seksual dengan cara apa saja yang diinginkan oleh kedua pasangan. Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam Surat al-Baqarah ayat 223 yang berbunyi :

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاْتُوا حَرْثَكُمْ اَنْى شِئْتُمْ
وَقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَعْلَمُوْا

اَنْكُمْ مُّلْكُوْهُ ۗ وَنَشِرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٢٢٣﴾

(البقرة: 223)

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa istri ibarat tanah-persemaian bagimu artinya tempat kamu membuat anak, maka datangilah tanah persemaianmu maksudnya tempatnya yaitu pada bagian kemaluan, (bagaimana saja) dengan cara apa saja, (kamu kehendaki) apakah sambil berdiri, duduk atau berbaring, baik dari depan atau dari belakang. Ayat ini turun untuk menolak anggapan orang-orang Yahudi yang

mengatakan: "Barangsiapa yang mencampuri istrinya pada kemaluannya tetapi dari arah belakangnya - pinggulnya, maka anaknya akan lahir bermata juling.

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir ayat ini, bahwa istri adalah ladang tempat bercocok tanam, "*maka datangilah*" garaplah tanah *tempat bercocok tanam kamu*. Inilah perintah yang ditunjuk oleh ayat yang lalu. *Datangi ia kapan dan darimana saja*, asal sasarannya ke arah sana, bukan untuk menerima yang suci dari dan bersih. Sperma adalah suatu yang suci dan menumpahkannya pun harus suci, karena itu lakukan dengan tujuan memelihara diri dari terjerumus kepada dosa. Dan kedepankan hubungan seks dengan tujuan kemaslahatan untuk diri kamu di dunia dan akhirat, bukan semata-mata untuk melampiaskan nafsu, serta bertaqwalah kepada Allah dalam hubungan suami istri, bahkan dalam segala hal.⁸

c. Larangan Seksual/Menggauli Istri Saat Haid

Dalam Alquran dijelaskan tentang larangan melakukan hubungan intim/seks ketika istri sedang dalam keadaan tidak suci/haid.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ
البقرة : 222

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah

suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS al-Baqarah : 222)

Dalam ayat ini terdapat petunjuk Allah terhadap para suami, supaya menghindari hubungan intim / *jima'* pada saat istri datang bulan atau sedang haidh. Karena disini dijelaskan bahwa haidh diistilahkan dengan atau penyakit, maka darah haidh akan menjadi penyakit bagi suami atau orang yang mendekatinya atau dengan kata lain tetap melakukan hubungan intim suami istri.⁹

d. Hubungan Suami Istri Bagaikan Pakaian

Termasuk pembahasan seksual juga apa yang disinggung oleh Alquran dengan ungkapan bahwa sesama pasangan diibaratkan dengan *libas*/pakaian. Suami ibarat pakaian bagi istri dan sebaliknya istri juga pakaian bagi suami. Dengan ungkapan yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 223:

أَجَل لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّغْفَ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَامٍ لَّكُمْ وَلِيَامٍ لَّهُنَّ لَمَّا عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَلَوْنَ أَنْفُسَكُمْ فَجَابَ عَلَيْكُمْ وَعَقُوبُهُمْ فَلَا تَأْبُرُوهُنَّ وَأَتُّوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿البقرة﴾

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri

⁹Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf 'an Haqiq Ghanamidh al-Tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi Wujubi al-Ta'wil*, Cet. 1, (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1418 H/1998 M) Tafsir Surat al-Baqarah ayat 222

⁸ Ibid, vol. 1, h. 508

kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

e. Dukhul / (Hubungan Intim Suami Istri)

Termasuk juga dalam istilah yang dipakai oleh Alquran untuk menyatakan hubungan intim suami istri yaitu lafazh dukhul / yang ditemukan dalam Alquran surat al-Nisa' ayat 23 yang berbunyi :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُت نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ

أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

النساء: 2

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Lafazh *dukhul* dalam ayat ini berarti telah bercampur atau menggauli atau telah melakukan hubungan intim suami istri, apabila telah melakukan hubungan seks dengan sang ibu tiri, maka diharamkan menikahi mertua dan juga anak dari istri tersebut yang telah berstatus menjadi anak tiri, tetapi ketika belum melakukan hubungan seks dengan ibunya dan kemudian bercerai, maka anak tiri atau mertua boleh dinikahi oleh bekas bapak tiri atau menantunya tersebut.¹⁰

¹⁰ Quraish Shihab, *Op cit*, Vol. 2, h. 390-396

f. Menyentuh Perempuan dengan Syahwat ()

Kata-kata *lamasa* () yang terdapat dalam beberapa ayat Alquran sering diterjemahkan oleh ulama dengan menyentuh perempuan dengan syahwat dan inilah yang diperpegangi oleh sebagian ulama sebagai faktor yang membatalkan wudhu'. Ditemukan 2 ayat Alquran yang memakai kata *lamasa*, yaitu surat al-Nisa dan al-Maidah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا
مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ
النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا
بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿النِّسَاءَ﴾:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ
مِثْلَ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُنِمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿المائدة﴾:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basulah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku,

dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

4. Sperma ()

Juga tidak luput dari pembahasan Alquran menyinggung pembahasan sperma (منى). Seperti dalam surat al-Qiyamah : 37.

أَلَمْ يَكُنْ لَطْفَةٌ مِنْ رَبِّي الْمَنِيَّ الْقِيَامَةَ :

Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim).

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٣٧﴾

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.

Pada 2 ayat ini menjelaskan tentang asal dari keturunan manusia atau asal dari janin yaitu dari “air mani yang terpancar”, atau pada ayat yang kedua diungkapkan dengan istilah “air yang hina”. Dari air mani atau dalam istilah modernnya sperma merupakan asal dari pembentukan janin yang kemudian dibesarkan melalui proses kehamilan dalam rahim seorang ibu dan kemudian lahir menjadi seorang manusia yang sempurna dari makhluk lain.

5. Hubungan Halal / Nikah ()

Pembahasan tentang / nikah sebagai jalan halal yang dianjurkan oleh agama Islam bagi umatnya, bahkan

pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwa nikah merupakan penyempurna agama. Kalau kita telusuri dalam Alquran, topik tentang aturan dan petunjuk pernikahan sangat banyak. Terdapat 23 ayat yang memakai kata *nakaha* untuk menjelaskan tentang pernikahan¹¹, diantaranya al-Nisa' : 22, al-Nisa' : 127, al-Nisa' : 25, al-Nisa' : 3, al-Nisa' : 6, al-Ahzab (33): 49, al-Ahzab : 50, al-Baqarah : 230, al-Baqarah : 221, al-Baqarah : 235, al-Baqarah : 237, al-Mumtahanah (60): 10, al-Nuur: 3, al-Nuur: 32, al-Nuur : 33, al-Nuur : 60, al-Baqarah : 232. Ke 23 tempat tersebut ada yang memakai kata dalam bentuk mufrad, ada yang memakai kata jamak, dan juga ada yang memakai imbuhan atau *fi'il* dan *maf'ul* seperti *انكحوا، ينكحن، فانكحوا، انكحك*. Beberapa ayat yang menjelaskan tentang pernikahan itu diantaranya :

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿النور: ٣٢﴾

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Pada ayat ini mengandung perintah Allah SWT untuk menikahkan bagi pemuda dan pemudi yang masih lajang dan belum pernah menikah. Ini merupakan jalan supaya terhindar dari perbuatan zina.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿النور: ٣٢﴾

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.

Pada ayat ini ditegaskan oleh Allah SWT tentang orang yang belum sanggup dari segi biaya untuk melakukan pernikahan maka hendaklah dia menjaga diri dan bukan melampiaskan keinginan seks nya dengan jalan lain seperti zina dan lainnya. Seperti inilah jalan untuk menjaga diri dari kesucian pernikahan dan hubungan seks dalam Islam, bukan dilakukan sembarang tempat dan jalan yang diharamkan.

6. Hubungan Haram / Nikah ()

Pembahasan tentang seks bebas / *kumpul kebo* atau yang disebut dengan istilah zina dalam syari'at Islam, yang merupakan penyaluran hasrat seks yang

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op cit*, h. 718

salah dan haram. Terdapat 9 ayat yang menerangkan tentang masalah zina dalam Alquran, dengan memakai kata dalam berbagai bentuk katanya. Diantaranya ayat Alquran yang menjelaskan tentang zina antara lain :

الرَّائِيَةَ وَالزَّانِيَ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾ النور:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٥٢﴾ الإسراء:

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Pada kedua ayat di atas, merupakan larangan Allah terhadap penyaluran nafsu seks yang tidak pada tempatnya, yaitu tidak dengan jalan yang halal yang sudah diatur dalam syari'at. Keharaman yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam kedua ayat ini, diancam dengan hukuman baik itu dera, rajam dan merupakan perbuatan yang sangat buruk dan keji.

Kesimpulan

Pembahasan seks menjadi bagian dari aspek kajian Alquran, dan bukanlah lagi permasalahan yang dianggap tabu atau berkonotasi negatif. Mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual yang selaras dengan tuntunan al-Qur'an untuk mematuhi perintah dan larangan Allah

SWT terhadap manusia dengan kata lain sebagai satu ibadah. Dan merupakan sebuah petunjuk untuk manusia supaya tidak terjerumus ke dalam hal yang diharamkan seperti perzinahan atau *kumpul kebo* dalam istilah sekarang.

Berdasarkan pembahasan tentang pembahasan seks dalam Alquran, maka penulis memberi kesimpulan bahwa konsep pendidikan seks yang telah banyak dijelaskan dalam Alquran harus dilihat secara menyeluruh dan akan mendapatkan suatu konsep dalam mendidik umat tentang seksualitas yang halal dan sehat sehingga akan berimplikasi pada kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan juga membuang kesalahpahaman terhadap pendidikan seks agar dalam kehidupan bermasyarakat dapat mencapai yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an.
- Akbar, Ali, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (1986), Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Ashfahâniy, al-Râghib al-, (2004), *Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Mufabras li Alfazhi Alquran al-Karim*, (2001), Beirut Lebanon: Dar al-Fikri al-Qaherah.
- Ed., Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kamus versi online dalam jaringan), diakses pada hari Jumat, tanggal 5 Mei 2017.
- Ed., *Oxford Coincise English Dictionary* entry "sex", Oxford University Press Software, 1993.
- Sarwono, Sarlito Wirawan dan Ami Syamsidar, *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*, (1986), Rajawali: Jakarta.

- Sentosa, Untung dan Aam Amiruddin, *Cinta dan Seks Rumah Tangga Muslim*, (2006), Bandung: Khasanah Intelektual.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 2, (2002), Jakarta: Lentera Hati.
- Zamakhsyariy, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-, (1998) *Tafsir al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi Wujubi al-Ta'wil*, Riyadh: Maktabah al-'Abikan.
- Zayn, Muhammad Bassam Rusydi, *al-Mu'jam al-Mufabras li Ma'ani Alquran*, (1995), Damaskus: Dar al-Fikr.